



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA (PIDATO PERSUASIF) MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SISWA KELAS IX SMP NEGERI SATAP PODA-PODA TAHUN AJARAN 2021/2022

Lukis

SMP Negeri Satap Poda- Poda
lukis9436@gmail.com

Abstrak (Indonesia)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan kognitif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada saat materi debat berlangsung pada siswa kelas IX SMP Negeri Satap Poda-Poda, serta untuk mengetahui kendala dan upaya apa saja yang dilakukan. Rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana penerapan pendekatan kognitif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri Satap Poda-Poda serta kendala dan upaya apasaja yang dapat dilakukan? Metode penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, catatan lapangan, tes dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yakni: (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) pengamatan (4) refleksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan secara produk pada peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan kognitif siswa kelas IX SMP Negeri Satap Poda-Poda dengan jumlah skor rata-rata kelas yang diperoleh yakni Pada siklus I nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 75,25 dengan persentase 45% belum memenuhi kriteria ketuntasan. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 90,846 dengan persentase ketuntasan adalah 55% dalam kriteria sangat baik.

Sejarah Artikel

Submitted: 1 Juni 2022

Accepted: 14 Juni 2022

Published: 15 Juni 2022

Kata Kunci

penerapan pendekatan
kognitif, keterampilan
berbicara bahasa
Indonesia.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa dimana anak masih cenderung untuk bersenang-senang bersama teman-temannya. Remaja di jaman moderen ini banyak yang terpengaruh oleh kondisi lingkungan, lingkungan remaja mencakup lingkungan keluarga, masyarakat dan khususnya pergaulan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Piaget (dalam Guntur, 2015:135) mengatakan bahwa remaja memasuki tahap perkembangan kognif yang yang disebut tahap formal oprasional. Piaget menyatakan bahwa “tahap ini merupakan tahapan tertinggi pada perkembangan kognitif manusia.” Menurut Langacker (dalam Baryadi Praptomo, 2007:66) Kognitivisme (*cognitivism*) disebut pula dengan linguistik kognitif (*cognitive linguistics*) adalah salah satu teori linguistik yang berada dibawah payung





fungsionalisme, yang mulai tahun 1976 dapat berkembang pesat. Oleh karena itu kognitivisme berpandangan bahwa bahasa mencerminkan proses kognitif manusia terhadap realitas. Salah satu proses kognitif itu dapat disebut sebagai persepsi (perception). (Menurut Guntur (2015:2) mengatkan bahwa “prilaku-prilaku yang menekankan aspek intelektual mampu mengembangkan pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir pada setiap individu”. Pendekatan kognitif mempunyai hubungan erat dengan teori psikologi gestalt sebab, mampu menekankan proses mental, terutama proses berpikir (dalam Ibrahim.R, dkk, 2003:22). Pada dasarnya pendekatan Kognitif berbeda dengan pendekatan Behaviorisme yang lebih cenderung memandang tentang moral sebagai salah satu upaya berpikir dalam menilai suatu perbuatan baik dan buruknya. Sedangkan pendekatan kognitif sendiri lebih cenderung dengan menekankan proses belajar aktif, terutama aktif secara mental (proses berpikir), yang di dalamnya berproses untuk mencari dan menemukan sebuah pengetahuan serta mampu menggunakan kemampuan itu dengan baik. Menurut Nida dan Harisn (dalam Tarigan 1977:19) mengemukakan bahwa “keterampilan (*skill*) merupakan kecakapan, kecekatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat”. Tarigan, (1980:27) berpendapat bahwa “keterampilan berbicara termasuk salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh seorang yang tengah mempelajari keterampilan berbahasa. Pada dasarnya komponen empat keterampilan bahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Namun, setiap keterampilan itu berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya”. Setiap keterampilan itu berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari suatu bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan sebuah pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan dengan banyak latihan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara juga merupakan suatu bentuk prilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Jadi, dapat dikatakan bahwa berbicara adalah keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak hingga dewasa, dengan





melalui kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dikatakan bahwa berbicara juga menentukan bentuk perilaku pikiran seseorang. Sebelum berbicara seseorang mengkaitkan isi pikiran dan gagasan-gagasan yang akan dibicarakannya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat judul “*Penerapan Pendekatan Kognitif Untuk Meningkatkan Kualitas Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Materi Debat kelas IX SMP Negeri Satap Poda-Poda*” karena, dengan menerapkan pendekatan kognitif yang pada keterampilan berbicara melalui debat peneliti dapat meningkatkan kualitas berbicara peserta didik di depan umum dengan baik dan benar. Dengan begitu juga peserta didik dilatih untuk bebas mengungkapkan pendapat yang dimiliki atau yang ada di dalam pikirannya. Sehingga peserta didik mampu berbicara dengan baik dan kompeherensif kepada orang tua, teman sebaya dan gurunya serta mamapu melatih tingkat keterampilannya dengan menggunakan pola bahasa meraka sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan jumlah subjek sebanyak 40 siswa yang dilakukan di SMP Negeri Satap Poda-Poda. Penelitian ini menggunakan dua siklus sebagai acuan penelitian dengan model siklus Lewin. Instrumen yang digunakan yaitu hasil observasi, tes lisan dan tulis, hasil catatan lapangan, dan dokumentasi foto sebagai data pelengkap. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang bertujuan untuk menjelaskan objek dalam penelitian. dianalisis. Selain menggunakan data analisis diskriptif kualitatif peneliti juga menggunakan data analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hasil penelitian disajikan dengan deskripsi secara rinci mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa kelas IX SMP Negeri Satap Poda-Poda adalah kelas terfavorit dari 8 kelas lain yang ada. Namun ada Kesulitan yang dialami siswa dalam keterampilan berbicara pada saat



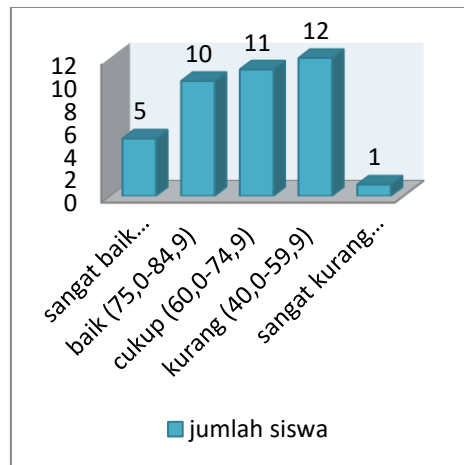


kegiatan pembelajaran berlangsung, terutama pada materi debat. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat hasil ketuntasan nilai KKM yang didapat pada keterampilan berbicara kurang memuaskan. Melihat kondisi tersebut, kegiatan praktik berbicara perlu dilakukan perbaikan-perbaikan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah pengembangan variasi pembelajaran dan penggunaan media atau cara pembelajaran yang tepat agar hasil belajar siswa dapat maksimal. Dengan melalui pendekatan kognitif ini, kualitas pembelajaran keterampilan berbicara dapat ditingkatkan.

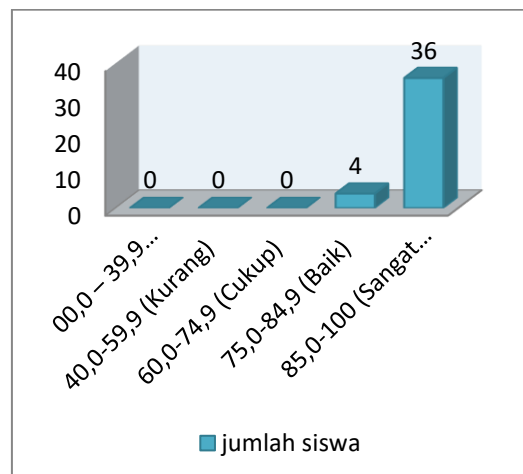
Peningkatan keterampilan berbicara pada materi debat nampak dari tahapan siklus I ke siklus II. Hasil evaluasi jumlah nilai tes lisan dan tulis pada keterampilan berbicara saat materi debat berlangsung dapat diperoleh hasil siswa pada siklus I adalah 2973,33 dengan nilai rata-rata siswa adalah 75,25. Jumlah nilai tertinggi pada siklus I adalah 100 diperoleh oleh 1 siswa. Nilai terendah adalah 53 yang diperoleh oleh 1 siswa. Jika diukur dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 75, ada 14 siswa atau 20% siswa yang telah mencapai kriteria tuntas. Sedangkan jumlah siswa yang hasil evaluasinya belum mencapai KKM ada 23 siswa atau 75%.

Pada siklus I peneliti menerapkan pendekatan kognitif dengan melakukan tes lisan kepada siswa. Namun demikian, hasil evaluasi pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam penelitian ini, Beberapa siswa belum terampil berbicara dalam debat terutama dari aspek keaktifan dan kekompakan. Sebagian besar kesalahan siswa dalam berbicara masih dapat dikatakan kurang, karena siswa cenderung sulit untuk memperhatikan saat guru memberikan materi dan siswa lebih asyik dengan berbicara sendiri bersama teman sebangkunya, ada juga siswa yang tidur pada saat pelajaran berlangsung. Berikut diagram hasil pada siklus I.



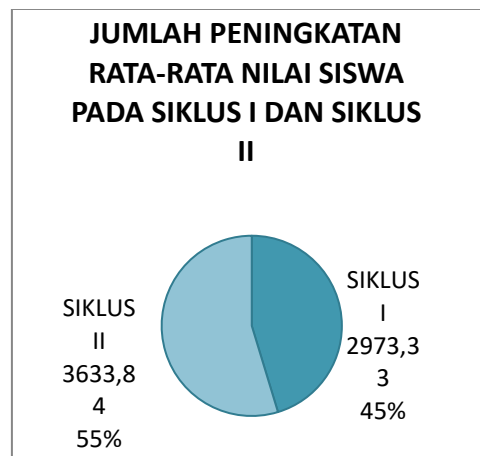


Hasil evaluasi meningkat pada siklus II adalah 3633,84 dan rata-rata hasil evaluasi siswa adalah 90,846. Nilai tertinggi pada siklus II adalah 100 diperoleh oleh 4 siswa. Dan siswa yang mendapat nilai rata-rata 87,68 sudah dikategorikan nilai tuntas. Jika diukur dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 87, ada 13 siswa atau 20% siswa yang telah mencapai kriteria tuntas. Sedangkan jumlah siswa yang hasil evaluasinya sangat baik ada 21 siswa atau 65%. Dan siswa yang mendapat nilai rendah namun dikategorikan tuntas dan baik hanya ada 4 siswa atau 15% dari hasil ketuntasan yang maksimal. Berikut diagram hasil pada siklus II.



Pada siklus I perolehan jumlah skor adalah 2973,33 rata-rata skor siswa adalah 75,25 dengan kriteria cukup. Pada siklus II jumlah skor meningkat menjadi 3633,84 rata-rata skor siswa adalah 90,846 termasuk dalam kriteria sangat baik. Adapun peningkatan rata-rata hasil observasi keterampilan siswa disajikan dalam diagram berikut.





Namun berdasarkan hasil penelitian tersebut masih mengalami kendala untuk meningkatkan kualitas keterampilan berbicara pada saat debat berlangsung dengan melalui pendekatan secara kognitif kepada siswa. Adapun kendala tersebut sebagai berikut.

1. Pada saat pertemuan pertama siklus I siswa masih kurang respect dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Siswa lebih banyak pasif dari pada aktif pada saat guru memberikan materi.
3. Kebanyakan dari siswa putri adalah mayoritas anak pesantren.
4. Jika disuruh membentuk kelompok banyak dari mereka yang saling pilih memilih atau kurang berbaur dengan temannya sendiri.
5. Siswa cenderung banyak mengalami kebosanan dan kejenuhan jika media pembelajaran hanya materi saja.
6. Dari 40 siswa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Namun hal ini dapat diupayakan agar penelitian berjalan dengan lancar. Adapun upaya untuk meningkatkan kualitas keterampilan berbicara pada saat debat berlangsung dengan melalui pendekatan secara kognitif kepada siswa. Sebagai berikut.

1. Pada siklus II guru lebih menekankan pendekatan kognitifnya kepada siswa dengan memberikan stimulus dan respon terhadap siswanya agar mereka tidak lagi merasa malu-malu pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Guru memberikan motivasi dan semangat yang lebih banyak kepada siswa agar mampu mengkondisikan kegiatan pembelajran di dalam kelas. Guru memperbanyak refrensi materi dari berbagai sumber, agar pemahaman siswa mengenai materi debat lebih meningkat.





3. Guru memberikan media pembelajaran yang menarik dengan menayangkan video debat dan memberikan permainan yang berhubungan dengan materi debat, Guru juga mempermudah siswa pada saat tes dilakukan dengan cara memberikan lembar kerja sesuai tes yang dilakukan.
4. Guru melakukan tanya jawab setelah penjelasan materi agar siswa lebih memahami dan lebih aktif.
5. Guru memberikan penghargaan kepada siswa ketika nilainya lebih meningkat dengan baik, agar siswanya lebih semangat dan lebih termotivasi pada saat belajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara pada materi debat dengan menggunakan pendekatan kognitif dapat meningkatkan kualitas keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri Satap Poda-Poda. Peningkatan keterampilan diskusi siswa tampak pada kualitas proses dan produk sebagai berikut.

1. Peningkatan keterampilan berbicara siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kekompakan siswa yang sudah baik.
2. Peningkatan hasil/produk dapat diketahui pada saat tes tindakan siklus I, skor siswa masih tergolong kurang. Siswa masih terlihat diam, malu, dan kurang aktif melakukan diskusi.
3. Siswa kurang berani menyampaikan ide/argumen dan kurang lancar dalam berbicara. Setelah dikenai tindakan siklus II, kemampuan siswa mengalami peningkatan yang baik.

Saran

Berikut adalah **saran** dari hasil penelitian dengan melakukan penerapan penggunaan pendekatan kognitif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada materi debat siswa kelas IX SMP Negeri Satap Poda-Poda. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyarankan:





1. Sebaiknya guru menggunakan keterampilan dasar mengajar secara optimal dan kreatif dalam usaha merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya dengan menerapkan pendekatan kognitif.
2. Sebaiknya guru memotivasi dan memberikan media pembelajaran yang menarik kepada siswa agar siswa mampu belajar dengan aktif, antusias, dan kreatif menyalurkan pendapatnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung serta hasil belajar akan terus meningkat lebih baik.
3. Penerapan pendekatan kognitif dapat meningkatkan kualitas belajar berbicara siswa sehingga baik diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek materi debat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku teks:

- Baryadi, Praptomo. 2007. *Teori Ikon Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanstana Dharma.
- Guntur, Firmansyah. 2015. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah B, Uno Haji. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Dkk. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karti Soeharto, Dkk. 2006. *Teknologi Pembelajaran (Pendekatan Sistem, Konsepsi, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media)*. Surabaya: Penertbit SIC.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera Danil, Jos. 2006. *Keterampilan Bertanya dan Menjelaskan*. Jakarta: Erlangga.
- Rachmawati, Tutik, dkk. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tarigan, Guntur. 2009. *Metodelogi Pengajaran Bahasa 1*. Bandung: Angkasa.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jurnal:

- NN. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbicara*, Jurnal(Online), (<http://www.researchgate.net>). Diakses pada tanggal 24 Febuari2018.
- Supriyana, A. 2008. *Hakikat Berbicara*, Jurnal Ilmiah, (Online), (<http://respository.ut.ac.id>). Diakses pada tanggal 17 Febuari 2018.

